

Hubungan Perkembangan Sosial Terkait Pencapaian Emosional Pada Anak Usia 5-7 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda

Ayu Nadhilah^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: ayundlh@gmail.com

Diterima:23/07/19

Revisi:30/08/19

Diterbitkan: 30/04/2020

Abstrak

Tujuan studi: Pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan perkembangan pada anak. Perkembangan sosial anak tergantung pada masing-masing individu anak, peran serta orang tua, lingkungan masyarakat, serta lingkungan taman kanak-kanak. Mempunyai kaitan yang erat antara keterampilan bergaul dan masa bahagia kanak-kanak. Penerimaan lingkungan sosial dan dapat melakukan aktifitas sosial merupakan langkah utama untuk masa depan nya kelak. Perkembangan emosi meliputi rasa marah, kecewa, sedih, dan bahagia tapi perkembangan emosional anak ditandai dengan adanya perasaan bangga, malu dan bersalah menunjukkan anak mampu mengendalikan perkembangan emisinya dengan sendiri. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak usiadini karena sebagai penunjang untuk kehidupan di masa depannya.

Metodologi: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian ini menggunakan random sampling menggunakan purposive sampling untuk menentukan jumlah responden yang dibutuhkan dan di dapatkan 130 responden. Menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orang tua. Dari anak yang tidak tercapai perkembangannya ada yang telah di konfirmasi bahwa anak sedang sakit sehingga saat observasi tidak maksimal dan ada juga yang memang sakit dari awal sehingga hasilnya di dapatkan banyak yang tidak tercapai perkembangan emosional tersebut.

Hasil: Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara perkembangan sosial dengan pencapaian perkembangan emosional

Manfaat: Diharapkan agar orang tua terus mencari tahu tentang pentingnya perkembangan anak agar menambah wawasan agar tidak terpaku kepada hal yang itu-itu saja. Media informasi juga banyak seperti media sosial banyak menyajikan data tentang pentingnya tentang perkembangan anak terutama perkembangan non-fisik. Perlunya juga buku penghubung antara guru dan orang tua agar orang tua juga dapat mengetahui apa saja yang di lakukan anak sehingga orang tua juga dapat memantau perkembangan anak.

Abstract

Purpose of study: Development has sequential stages starting from doing simple things to doing the perfect things, in each child has different stages of developmental speed. Child growth and development is influenced by various environmental factors and development in children. Children's social development depends on each individual child, the participation of parents, the community, and the kindergarten environment. It has a close connection between social skills and childhood happiness. Acceptance of the social environment and being able to carry out social activities are the main steps for the future. Emotional development includes anger, disappointment, sadness, and happiness but the child's emotional development is characterized by feelings of pride, shame and guilt indicating that the child is able to control the development of his own emission. Child social emotional development is one aspect of development that is very important for every young child because it is a support for his future life.

Methodology: The method used in this study was cross sectional. This study used random sampling by using purposive sampling to determine the number of respondents needed and get 130 respondents. Use questionnaires given to parents. From children who have not achieved their development, there were those who have been confirmed that the child was sick so that the observation was not maximal and there were also those who were indeed sick from the beginning so that the results obtained were many that were not reached by the emotional development.

Results: From this research the results show that there is a relation between social development and the achievement of emotional development

Applications: It was hoped that parents will continue to find out about the importance of children's development in order to add knowledge so that they are not fixated on the same thing. There were also a lot of information media such as social media that provides a lot of data about its importance regarding child development, especially non-physical development. There was also a need for a liaison book between the teacher and parents so that parents can also know what the child is doing so that parents can also monitor the child's development.

Kata Kunci : *social development, emotional development, children aged 5-7 years.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai dengan akhir hayat. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan mulai dari mengerjakan hal yang sederhana sampai dengan mengerjakan hal yang sempurna, pada setiap anak tentu saja memiliki tahapan kecepatan perkembangan

yang berbeda-beda. anak pada usia 0-7 tahun adalah usia yang sangat menentukan pembentukan karakter seperti prilaku, kepribadian dan sikap seorang anak di masa depan kelak. Dalam umur ini umum bagi anak usia dini belajar berbagai hal diantaranya mengembangkan kemampuan motorik, kognitif serasisoal emosional mereka.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa, sosialisasi dan emosional serta kemandirian. Perubahan merupakan suatu yang bersifat terus menerus dan tidak dapat di ulang kembali. Pengertian lain dari perkembangan yaitu perubahan yang di alami oleh anak hingga menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan menyangkut fisik maupun psikis.

Sekitar 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, dan diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016). Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat (Depkes, 2006).

Berdasarkan hasil deteksi dini tumbuh kembang di Kota Samarinda Tahun 2016 sebesar 20%. Pada tahun 2017 hasil deteksi dini tumbuh kembang di kota Samarinda sebesar 23%. Jika dibandingkan dengan indikator standar pelayanan minimal (SPM) bidang kesehatan kabupaten/kota sebesar 90%, maka program SDIDTK Kota Samarinda masih sangat rendah. Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota 2016 terdapat jumlah keseluruhan anak berusia 0 sampai 7 tahun di wilayah Puskesmas Air Putih adalah 5.184 anak, dan pada tahun 2017 Jumlah anak yang berusia 0 sampai 7 tahun sebanyak 5.226 anak.

Berdasarkan rekapitulasi laporan program SDIDTK (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang) yang di keluarkan oleh Kemenkes RI terdapat data di Daerah Propinsi Kalimantan Timur tahun 2008 diketahui cakupan anak yang dideteksi tumbuh kembang sebesar 36%. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang di Kota Samarinda Tahun 2008 sebesar 22%. Jika cakupan anak yang dideteksi tumbuh kembang di Kota Samarinda (22%) dan Propinsi Kalimantan Timur (36%) tersebut dibandingkan dengan indikator standar pelayanan minimal (SPM) bidang kesehatan kabupaten/kota besar 90%, maka cakupan program SDIDTK Kota Samarinda dan Propinsi Kalimantan Timur masih sangat rendah (Kemenkes RI, 2010).

Menurut UNICEF Indonesia (2012)⁸ mengatakan bahwa sekitar 62% anak usia 3 – 6 tahun belum pernah terlibat atau mengikuti program pendidikan anak usia dini. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 137 Tahun 2014 mengatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak kelompok bermain dengan kisaran usia 3-4 tahun. Tahapan perkembangan anak usia 3-4 tahun yaitu memiliki kesadaran diri, mampu bertanggung jawab dan memiliki perilaku sosial.

Anak usia dini juga mendapatkan lingkungan baru untuk perkembangan sosial emosional ini ketika memasuki sebuah kelompok bermain. Dari pendidikan anak usia dini dapat di lihat kemampuan bergaul anak terhadap lingkungan baru yang di terima nya, serta dari sanalah anak belajar untuk menentukan sikap bersosialisasi terhadap lingkungan baru. Dalam perkembangan juga anak tidak dapat berdiri sendiri melainkan memerlukan bantuan dan dukungan dari lingkungan.

Anak yang memiliki keterlambatan atau terhambatnya perkembangan sosial emosional nya maka akan berdampak pada masa depan. Akan menyebabkan anak tidak dapat bergaul atau berbaur dengan lingkungan baru yang di temuinya seperti akan menjadi penakut tidak berani bertemu dengan orang baru, tidak mempunyai niat atau keinginan untuk bermain dengan teman sebaya, lebih suka menyendiri, dan lain sebagainya.

Disinilah pentingnya peran orang tua serta keluarga untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak agar dapat berkembang sesuai pada masa perkembangannya tanpa adanya keterlambatan atau tidak adanya perkembangan. Semakin banyak yang memberikan dukungan yang positif atau mengajarkan anak terhadap hal-hal baru yang berhubungan dengan perilaku sosial emosionalnya secara perlahan.

Dari data yang diperoleh yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda didapatkan hasil kurangnya perkembangan anak di wilayah Air Putih dan dari sinilah dilakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih untuk mengukur tingkat perkembangan apakah anak sudah tercapai atau belum sesuai dengan perkembangan atau ada yang mengalami keterlambatan

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cross sectional. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu anak usia 5-7 tahun di wilayah kerja

puskesmas air putih. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu anak yang menderita penyakit berat, anak yang memiliki cacat lahir, dan orang tua yang menolak anaknya untuk menjadi responden.

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang mengikuti Taman Kanak-Kanak (TK) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih yang memiliki kriteria yang sama. Di dapatlah sebanyak 130 responden. Dari jumlah 195 populasi di dapat hasil total sampel 130 tersebut memiliki kriteria usia 5-7 tahun. Sampel di dapat melalui metode random sampling menggunakan Purposive Sampling yang di mana dari seluruh siswa dari ketiga TK tersebut didapatkan hasil yaitu 130 responden yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti memberikan lembar kuesioner yang akan di isi oleh orang tua tentang kriteria responden. Dari kuesioner itulah di dapat data tentang masing-masing anak terkait dari kriteria responden. Setelah mendapatkan data dari kuesioner maka barulah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat langsung bagaimana perkembangan anak. Data itulah yang digunakan sebagai data primer yang menunjang penelitian ini. Kuesioner yang diberikan kepada orang tua untuk mengetahui perkembangan anak di rumah yang di lengkapi dengan lembar observasi yang di gunakan untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan anak.

Perkembangan sosial di hitung dengan skala Likert yang memiliki kategori Sangat Bisa, Bisa, Cukup Bisa, Tidak Bisa. Kemudian di hitung dan di keriteriakan lagi menjadi kategori Tercapai dan Tidak Tercapai setelah melakukan pengukuran Normalitas Data Menggunakan Kolmogorof Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 40 dan data tidak berdistribusi normal sehingga menggunakan nilai median untuk mengukur kategori tercapai atau tidak tercapai. Hal tersebut juga diterapkan untuk menghitung pencapaian perkembangan emosional.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dari responden yang di data memiliki karakteristik berusia 5 – 7 tahun yang mengikuti Taman Kanak-Kanak di dapat hasil sebagai berikut:

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Frekuensi Responden Menurut Usia Anak

Frekuensi Responden Menurut Usia Anak		N	%
1.	5 Tahun	16	12.3%
2.	6 Tahun	49	37.7%
3.	7 Tahun	65	50.0%
Total		130	100

Dari data di atas dapat di lihat bahwa usia responden di Taman Kanak-Kanak di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih yaitu dengan usia 5 tahun sebanyak 16 orang (12.3%), usia 6 tahun sebanyak 49 orang (37.7%), dan usia 7 tahun sebanyak 65 orang (50.0%). Dari tabel 1 dapat di ketahui yang menjadi responden terbanyak yaitu dengan kareteria 50% yaitu anak dengan usia 7 tahun.

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2: Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial

NO	Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial	N	%
1.	Tercapai	46	35.4%
2.	Tidak Tercapai	84	64.6%
Total		130	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa anak yang memiliki pencapaian perkembangan sosial dengan kategori tercapai yaitu 46 orang (35.4%), dan anak yang memiliki kategori tidak tercapai sekitar 84 orang (64.6%). Anak yang di katakan tingkat perkembangan sosial nya tercapai setelah memperoleh penilaian dari lembar observasi yang di lakukan kemudian kategorikan apabila memiliki nilai 25 ke atas maka anak di katakan memiliki kategori tercapai.

Tabel 3: Tingkat Pencapaian Perkembangan Emosional

NO	Tingkat Pencapaian Perkembangan Emosional	N	%
1.	Tercapai	37	71.5%
2.	Tidak Tercapai	93	28.5%
Total		130	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa anak yang memiliki pencapaian perkembangan emosional dengan kategori tercapai yaitu 37 orang (71.5%), dan anak yang memiliki kategori tidak tercapai sekitar 93 orang (28.5%).

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 4: Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pencapaian Perkembangan Emosional

NO	Perkembangan Sosial	Perkembangan Emosional			P	OR	CI
		N	%	N			
1.	Tercapai	20	54.1%	26	0.009	3.03	
2.	Tidak Tercapai	17	45.9%	67			
	Total	37	100%	93	100%		

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan sosial yang tercapai dengan kategori perkembangan emosional tercapai yaitu 20 orang (54.1% pencapaian perkembangan emosional), dan perkembangan sosial yang tercapai masuk dalam kategori perkembangan emosional tidak tercapai sebanyak 26 orang (28.0% pencapaian perkembangan emosional). Sedangkan perkembangan sosial yang tidak tercapai masuk kedalam kategori perkembangan emosional tercapai sebanyak 17 orang (45.9% pencapaian emosional) dan perkembangan sosial yang tidak tercapai termasuk dalam ketegorit tidak tercapai yaitu sebanyak 67 orang (72.0% pencapaian perkembangan eosional).

Pembahasan Univariat

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini ini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Karena Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini adalah faktor hereditas (orangtua), lingkungan dan umum.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak yang sesuai Pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan perkembangan pada anak. Perkembangan sosial anak tergantung pada masing-masing individu anak, peran serta orang tua, lingkungan masyarakat, guru serta lingkungan taman kanak-kanak. Mempunyai kaitan yang erat anatara keterampilan bergaul dan masa bahagia kanak-kanak. Penerimaan lingkungan sosial dan dapat melakukan aktifitas sosial merupakan langkah utama untuk masa depan nya kelak.

Saat usia 1,5-2 tahun, anak mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis apabila berpisah dengan orang tuanya. Sedangkan anak usia 2,5-6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang kuat, iri hati dan biasanya terjadi di lingkungan keluarga besar karena kurangnya perhatian dan adanya rasa cemburu.

Pemerintah melalui Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini yaitu anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Sementara menurut Biecheler dan Snowman tentang anak usia dini yaitu anak yang di maksud adalah anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun, Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perkembangan tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan yaitu perubahan yang di alami oleh suatu individu ketika menuju tingkat kedewasaan dari masa anak usia dini menjadi usia anak-anak remaja kemudian dewasa. Pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak didukung oleh faktor-faktor yaitu dukungan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan faktor lingkungan anak. Lingkungan juga berpengaruh kepada perkembangan anak karena anak menemukan lingkungan baru dimana anak dapat belajar belajar hal yang baru.

Pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan perkembangan pada anak. Perkembangan sosial anak tergantung pada masing-masing individu anak, peran serta orang tua, lingkungan masyarakat, guru serta lingkungan taman kanak-kanak. Mempunyai kaitan yang erat anatara keterampilan bergaul dan masa bahagia kanak-kanak. Penerimaan lingkungan sosial dan dapat melakukan aktifitas sosial merupakan langkah utama untuk masa depan nya kelak.

Dari 130 responden terdapat 93 responden yang memiliki perkembangan emosional yang tidak tercapai, hal itu di karenakan salah satu faktor anak cenderung pendiam atau lebih gampang menangis ketika tidak mendapatkan hal yang diinginkan dan lebih mengarah kepada tantrum. Menurut Hurlock tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap.

Hal ini juga sudah di konfirmasi kepada para guru bahwa anak yang memiliki perkembangan emosional tidak tercapai memang lebih sering bermain sendiri dan belum bisa berbaur dengan teman yang lain. Anak yang memiliki tingkat pencapaian emosional yang tidak tercapai ini diketahui bahwa setelah melakukan observasi lebih lanjut kepada orang tua/guru maka di katakan bahwa ada anak yang memang sedang dalam kondisi sakit dan ada yang dari awal memiliki penyakit sehingga observasi yang di lakukan tidak mendapatkan hasil yang sesuai. Dan lembar observasi yang telah di lakukan uji validitas kemudian telah di konfirmasi kepada para guru untuk memastikan bahwa hasil observasi ini sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Sistem observasi di lakukan ketika anak sambil belajar sehingga anak dapat menikmati pembelajaran tanpa merasa terganggu sehingga di dapatkan hasil yang sesuai dengan kebiasaan mereka.

Pembahasan Bivariat

Hubungan Perkembangan Sosial Anak Dengan Pencapaian Perkembangan Emosional

Emosi merupakan faktor penting bagi kehidupan anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan emosinya untuk berkembang dengan lingkungan. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak usia dini karena sebagai penunjang untuk kehidupan di masa depannya kelak. Oleh karena itu, proses tumbuh kembang anak harus selalu diperhatikan atau dipantau agar sesuai dengan perkembangannya.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya.

Menurut Gardner bahwa: "Anak usia dini mempunyai intelegensi atau kecerdasan yang perlu dikembangkan secara optimal." Selanjutnya Mulyasa menjelaskan: "Kecerdasan anak yang perlu dikembangkan di antaranya kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk memahami hal-hal yang terjadi pada dirinya. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan atau isi hati, sedangkan kecerdasan intrapersonal yang merupakan kecerdasan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain." Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan aktivitas anak dalam kehidupan sosial emosionalnya sangat tergantung dari kemampuan anak dalam mengelola emosi dengan ditandai berkembangnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak yang dapat digunakan untuk menguasai bahan pelajaran, mampu mengkombinasikan berbagai cara belajar, serta mampu mengelola interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal pada anak merupakan dasar perkembangan sosial emosional. Jadi, indikator keberhasilan seorang anak dalam kehidupannya tidak dilihat dari nilainya di sekolah tetapi kemampuannya menggunakan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, menikmati masa kecil dan berinteraksi dengan teman sebaya secara nyaman, serta menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Perkembangan sosial emosional mencakup dua macam perkembangan yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan sosial mengarah kepada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan cara menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga dapat berbaur di lingkungan. Di sisi lain, perkembangan emosional mengarah kepada emosi (diri sendiri dan orang lain) mengekspresikan emosi serta memberikan reaksi terhadap emosi.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan yang melatih kemampuan anak untuk mengendalikan diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang diterima. Perkembangan sosial mengarah kepada pola perilaku anak yang awalnya egosentris menjadi sosiosentris, memperluas pertemanan anak, menjalin pertemanan, menambah wawasan, dan mampu menyesuaikan diri. Perkembangan emosional mengarah kepada pembelajaran kepada anak untuk dapat menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, menunjukkan sikap percaya diri, mampu mengontrol perasaan, menunjukkan rasa empati yang memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dari sudut pandang orang lain dan memiliki sikap gigih tidak mudah menyerah.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Perkembangan sosialisasi dan emosi pada anak adalah kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya. Para ahli juga sepakat bahwa perkembangan sosial emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara berhubungan dengan orang lain yaitu orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini membahas tentang tingkatan tercapai dan tidak tercapainya perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Dari hasil dapat di lihat bahwa pencapaian perkembangan sosial dengan kategori tercapai yaitu 127 orang (97.7%), dan anak yang memiliki kategori tidak tercapai sekitar 3 orang (2.3%). Dapat di katakan bahwa perkembangan sosial sudah sesuai dengan usia perkembangan anak. Dan juga di dapatkan hasil pencapaian perkembangan

emosional dengan kategori tercapai yaitu 117 orang (90%), dan anak yang memiliki kategori tidak tercapai sekitar 10 orang (10%).

Dari sini dapat dilihat bahwa anak yang mengikuti Pendidikan Usia Dini memiliki perkembangan yang sesuai dengan yang seharusnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan sosial yang tercapai maka akan membuat pencapaian yang baik juga bagi perkembangan emosional anak. Di sini juga membuktikan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak yang dapat membentuk perkembangan sosial dan emosional. Di lihat dari nilai P Value nya 0.006 dinyatakan bahwa adanya hubungan antara perkembangan sosial anak dengan pencapaian perkembangan emosional.

Dari hasil odds ratio juga didapatkan hasil 3.20 yang di mana dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial tiga kali lebih berpeluang kepada pencapaian perkembangan emosional. Oleh karena ini perkembangan sosial di sini menentukan pencapaian perkembangan emosional yang di dapatkan oleh anak. Jadi apabila perkembangan sosial sudah tercapai maka pencapaian perkembangan emosional juga akan baik.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara pencapaian perkembangan sosial emosional di Paud wilayah kerja Air Putih Samarinda Tahun 2019. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang harus sudah lebih mengetahui pentingnya perkembangan anak sehingga tingkat pencapaian perkembangan sosial dan perkembangan emosional dapat dikatakan dalam kategori tercapai atau sudah sesuai dengan usia anak tersebut. Setiap anak memiliki karakter masing-masing yang membentuk kepribadiannya. Dan dalam perubahan ini juga termasuk perkembangan sosial dan emosional. Dari penelitian ini semoga dapat dijadikan landasan untuk meninjau kembali perkembangan anak terutama perkembangan non-fisik yang belum ada tindakan dari pemerintah untuk meminimalisir angka keterlambatan perkembangan tersebut. Dari sini juga orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan anak baik di lingkungan rumah ataupun ketika berada di lingkungan paud. Para guru juga berperan dalam membentuk karakter sehingga pencapaian perkembangan dapat dikatakan tercapai.

REFERENSI

- Dorlina N., 2011. Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 08(1)
- Mayar F., 2013 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Utama Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013
- Peraturan kementerian RI tahun 2016 tentang Perkembangan anak usia dini
- Departemen Kesehatan RI tahun 2016 tentang data rekapitulasi keterlambatan perkembangan anak usia dini
- Kementerian Kesehatan tahun 2010 tentang Laporan kesehatan program SDIDTK di Propinsi Kalimantan Timur
- Ni Wayan Wiwin Asthiningsih dan Siti Khoiroh Muflihatini, Gambaran Perkembangan Personal Sosial, Adaptif-Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Balita Dengan Metode DDST II Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda.
- Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 5 No. 1 Juni 2017
- Kota DK. Profil Dinas Kesehatan Kota Samarinda
- UNICEF Indonesia 2012. Pendidikan dan perkembangan anak usia dini
- Hisbah., *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1, Juni 2017, Nurjannah Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan
- Lentera Pendidikan*, Vol 12 No. 1 Juni 2009. Ulfani Rahman karakteristik perkembangan anak usia dini
- Martani W., 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39(1):112-120
- Retno W., & Burhannudin I., & Yusuf A.R., Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Jurnal Biomedika*, volume 8 Nomor 1, Februari 2016
- Retno W, Burhannudin I, Yusuf Alam R., *Jurnal Perbedaan Perkembangan Sosial anak usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang* tahun 2016
- Mulyasa.(2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.